

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan utama di dalam tataran kehidupan manusia. Karena, dengan melalui pendidikan, manusia dapat melakukan suatu perubahan ke arah yang lebih baik dan menjadi manusia yang diharapkan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa:

Sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan. Pernyataan ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang juga tercantum pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yakni “Tujuan pendidikan nasional adalah menumbuhkembangkan pribadi-pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”. Dari pemaparan Undang-Undang tersebut di atas sudah seharusnya pendidikan menjadi hal yang utama dan merupakan hak setiap warga negara untuk mengenyam pendidikan.

Untuk mendukung pemerataan pendidikan dan pencapaian tujuan pendidikan yang telah tercantum pada Undang-Undang, maka dibuatlah program wajib belajar yang diselenggarakan oleh pemerintah yang telah ditetapkan pada Undang-Undang Nomor 47 Tahun 2008, bahwa “Wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab Pemerintah dan pemerintah daerah”. Program wajib belajar di Indonesia adalah pendidikan dasar atau pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah

(MTs) atau bentuk lainnya yang sederajat, dapat berbentuk formal maupun nonformal.

Wajib belajar 9 tahun ini dilakukan pada jenjang pendidikan SD selama 6 tahun dan jenjang SMP selama 3 tahun. Warga negara Indonesia yang sudah berusia 6 tahun dapat mulai mengikuti program wajib belajar dan disesuaikan dengan daya tampung satuan pendidikan yang memungkinkan, serta warga negara Indonesia yang berusia di atas 15 tahun dan belum lulus pendidikan dasar dapat menyelesaikan pendidikannya sampai lulus atas biaya Pemerintah atau pemerintah daerah setempat. Wajib belajar ini sudah dijamin oleh negara karena telah memiliki penjaminan wajib belajar dan biaya operasi satuan pendidikan dasar.

Jenjang pendidikan belum terhenti sampai pada tingkat pendidikan dasar (SD dan SMP). Selain itu masih ada pendidikan menengah (SMA/ SMK/ sederajat) dan pendidikan tinggi yakni perguruan tinggi (universitas/ sekolah tinggi/ politeknik/ institut/ akademi). Jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi tidak termasuk ke dalam wajib belajar 9 tahun yang dijamin oleh pemerintah, hal inilah yang harus betul-betul diperhatikan oleh setiap warga negara terkait urgensi pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Urgensi di sektor pendidikan ini pun seperti menjadi hal yang serius bagi pemerintah dalam menciptakan sumber daya manusia yang lebih baik. Sumber daya manusia yang bermanfaat dan dapat menjadi manusia yang diharapkan terutama dalam segi ilmu terkait pendidikan.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas SDM tersebut adalah pendidikan, sehingga kualitas pendidikan harus senantiasa ditingkatkan (Mulyasa, 2009, hlm. 3). Tak tanggung-tanggung, dalam penerapannya untuk meningkatkan kualitas SDM melalui pendidikan, pemerintah membuat kebijakan yang tercantum pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dengan mengalokasikan minimal dua puluh persen anggaran belanja negara untuk dialokasikan ke dalam sektor pendidikan.

Perkembangan dunia pendidikan kini berkembang lebih pesat, terlebih dengan adanya perpaduan antara pendidikan dan teknologi yang semakin modern

untuk menciptakan suasana baru tentang persaingan dalam kualitas pendidikan pada suatu negara. Program pemerintah tentang pendidikan pun menjadi harapan bagi masyarakat Indonesia untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengenyam pendidikan.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan setiap tahun oleh berbagai lembaga internasional, kualitas pendidikan Indonesia di tingkat dunia selalu mengalami perubahan posisi dengan berbagai indikator di dalamnya. Contohnya saja pada tahun 2014 menurut laporan UNESCO dalam *Education For All Global Monitoring Report* (EFA-GMR), Indonesia berada pada peringkat 57 dari 115 negara. Di tahun 2015, survei yang dilakukan dari *Programme for International Student Assessment* (PISA), Indonesia berada pada posisi 69 dari 76 negara atau termasuk dalam posisi 10 terendah dengan rincian poin: sains – 403 poin, matematika – 386 poin, dan membaca – 397 poin dan yang terakhir di tahun 2016 yang dilansir dari *The Guardian*, Indonesia menempati urutan ke 57 dari total 65 negara. Survei ini diterbitkan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development*.

Kabar terbaru di tahun 2017, dilansir dari www.detiknews.com, Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) melakukan penelitian *Right to Education Index* (RTEI) guna mengukur pemenuhan hak atas pendidikan yang berlangsung di berbagai negara. Hasil penelitian ini cukup mengejutkan, karena hasil yang didapatkan menyatakan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih dibawah Ethiopia dan Filipina. Penelitian ini dilakukan di 14 negara secara acak (*random*), yakni Inggris, Kanada, Australia, Filipina, Ethiopia, Korea Selatan, Indonesia, Nigeria, Honduras, Palestina, Tanzania, Zimbabwe, Kongo, dan Chili. Dalam penelitian ini ada lima indikator yang diukur oleh JPPI, di antaranya *governance*, *availability*, *accessibility*, *acceptability*, dan *adaptability*. Dari kelima indikator yang diukur, Indonesia menempati urutan ketujuh dengan nilai skor sebanyak 77%.

Setelah melihat kenyataan tersebut, pemerintah Indonesia harus lebih tegas, lebih giat, dan lebih serius dalam menangani permasalahan pada dunia pendidikan yang terjadi di tanah air. Pendidikan yang berkualitas akan mampu mencetak sumber daya yang memiliki kompetensi untuk bersaing secara global, hal dasar

tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung.

Pendidikan yang difasilitasi melalui wajib belajar serta pendidikan menengah dan pendidikan tinggi diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, ekonomi, sosial, budaya bahkan ilmu agama. Setelah memiliki ilmu yang profesional, para peserta didik tersebut juga harus mampu bersaing di dalam persaingan, baik di tingkat pemerintah daerah, nasional, bahkan sampai pada tingkat global mancanegara.

Pendidikan yang berkualitas akan mampu mencetak sumber daya yang berkompeten, hal dasar tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Jihad dan Haris (2012, hlm. 14) “hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.” Hasil belajar juga dapat dikatakan sebagai kemampuan yang dimiliki siswa setelah mereka menerima pengalaman belajar (Sudjana, 2010, hlm. 22).

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dari dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah, terlepas dari apakah hasil belajar tersebut memuaskan atau tidak. Dikarenakan kemampuan siswa yang berbeda-beda sudah dapat dipastikan pula hasil belajar yang akan mereka raih akan berbeda-beda pula, seperti hasil belajar yang nantinya akan dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf, maupun angka. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui cara usaha sadar yang dilakukan secara sistematis serta mengarah kepada perubahan positif yang dikenal sebagai proses belajar.

Hasil belajar dalam dunia pendidikan dapat dilihat dari hasil Ujian Nasional (UN), Ulangan Akhir Sekolah (UAS), Ulangan Tengah Semester (UTS), atau bahkan nilai rapor. Berikut ini terdapat pencapaian nilai rata-rata hasil Ulangan Harian (UH) mata pelajaran ekonomi SMA Negeri Kota Bandung Wilayah A.

Tabel 1.1
Nilai Rata-rata Pencapaian Hasil Ulangan Harian Mata Pelajaran Ekonomi
Kelas XI IPS SMA Negeri Kota Bandung Wilayah A

No.	Nama Sekolah	Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	Nilai Rata-rata UH
1.	SMA Negeri 1 Bandung	75	57,16
2.	SMA Negeri 2 Bandung	75	56,94
3.	SMA Negeri 15 Bandung	75	63,98
4.	SMA Negeri 19 Bandung	75	67

Sumber: data setiap sekolah (data diolah)

Dari data nilai rata-rata pencapaian ulangan harian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata dari keempat sekolah tersebut berada pada rentang 57 sampai 67. Keempat sekolah tersebut memiliki Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sama pada mata pelajaran ekonomi, yakni sebesar 75. Dari keempat sekolah tersebut, seluruhnya belum berhasil meraih nilai rata-rata yang mencapai atau melebihi KKM. Nilai rata-rata ulangan harian diambil dari dua materi ekonomi yakni materi pendapatan nasional dan ketenagakerjaan, masing-masing satu kali ulangan harian.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) digunakan sebagai kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi kelulusan, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan. Semua ini telah tercantum dan ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Banyak hal yang dapat memengaruhi hasil belajar setiap peserta didik, Slameto (2010, hlm. 54) mengemukakan bahwa:

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berada dalam diri individu yang sedang belajar. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar individu. Adapun faktor internal yang mempengaruhi belajar meliputi: faktor psikologi, dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Satu diantaranya faktor internal yang berpengaruh adalah faktor motivasi.

Motivasi merupakan dorongan dasar agar seseorang mau melakukan sesuatu atau sebagai penggerak seseorang dalam bertindak laku. Motivasi juga dikenal sebagai kondisi internal masing-masing individu. Oleh karena itu, perbuatan seseorang akan didasari oleh motivasi tertentu yang cenderung berbeda-beda.

Motivasi ini berasal dari kata motif yang diartikan sebagai kekuatan yang terdapat di dalam diri individu. Dikutip dari Uno Hamzah 2011, hlm. 3 motif dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (1) motif biogenetis, yaitu motif yang berasal dari kebutuhan organisme demi melanjutkan hidup seperti haus, lapar, istirahat dan seksualitas; (2) motif sosio-genetis, yaitu motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut tinggal atau menetap; (3) motif teologis, dalam motif ini manusia adalah sebagai makhluk yang berketuhanan sehingga ada interaksi antara manusia dengan Tuhan-Nya. Seseorang yang memiliki motivasi kecenderungan untuk mencurahkan segala kemampuannya untuk menghasilkan hasil belajar yang optimal sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki peserta didik, akan mendorong siswa tersebut untuk belajar lebih giat lagi dan frekuensi belajarnya pun akan semakin meningkat.

Merujuk pada pernyataan di atas, faktor internal menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar yang akan diraih oleh siswa. Karena faktor internal merupakan permasalahan di dalam diri siswa sendiri yang hanya mampu dikendalikan dan dikontrol oleh dirinya sendiri, maka siswa harus dapat mengendalikan dirinya agar tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif dan mampu memotivasi dirinya sendiri untuk belajar. Motivasi belajar merupakan gejala aktivitas jiwa manusia yang sangat diperlukan oleh manusia terutama peserta didik dalam menjalani kehidupan yang ketat akan persaingan. Hasil belajar akan menjadi optimal, ketika ada motivasi (Sardiman, 2010, hlm. 84).

Menurut Lester dan Alice Crow (dalam Gie, 1995, hlm. 129) bahwa, “minat dalam belajar merupakan suatu kewajiban yang menyertai anda ke kelas dan menemani anda dalam selama setiap tugas studi, dengan demikian memungkinkan anda berhasil dalam kegiatan studi maupun pekerjaan”.

Selain faktor internal, ada juga faktor eksternal yang berpengaruh. Peneliti memasukkan, yakni variabel lingkungan keluarga. Pada kehidupan bermasyarakat manusia pasti akan mengenal atau menjumpai yang dinamakan keluarga. Keluarga yang terdiri dari suami, istri dan beserta anak-anaknya dikenal dengan sebutan keluarga batih (*nuclear family*). Keluarga batih tersebut lazimnya juga disebut sebagai rumah tangga yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup.

Suatu keluarga batih dianggap sebagai suatu sistem sosial, oleh karena keluarga batih memiliki unsur-unsur sistem sosial yang pada pokoknya mencakup kepercayaan, perasaan, tujuan, kaidah-kaidah, kedudukan dan peranan, tingkatan atau jenjang, sanksi, kekuasaan dan fasilitas (Soekanto, 2004, hlm. 1). Keluarga batih berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut (Soekanto, 2004, hlm. 23).

Keluarga memiliki peranan yang penting dan merupakan lingkungan awal yang dikenal oleh anak. Menurut Slameto (2010, hlm. 60) “Anak akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik anak, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga”. Dikemukakan juga oleh Syaodih (2009, hlm.6), “Keluarga seringkali disebut sebagai lingkungan pertama, sebab dalam lingkungan inilah mendapatkan pendidikan, bimbingan, asuhan, pembiasaan, dan latihan”. Keluarga tidak hanya menjadi tempat anak dibesarkan, tetapi juga tempat anak hidup dan dididik pertama kali, sehingga apa yang diperolehnya dalam lingkungan keluarga akan menjadi dasar dan dikembangkan pada kehidupannya dari mulai ia lahir sampai dewasa.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Husnan Jamil (2014, hlm. 87) yang menyatakan bahwa, lingkungan keluarga merupakan tempat seorang anak di didik dari awal sejak ia lahir dan lingkungan keluarga tersebut akan mempengaruhi psikologisnya. Hasilnya didapatkan bahwa variabel lingkungan keluarga memperoleh nilai t_{hitung} sebesar $2,118 > t_{tabel} 2,000$ dengan nilai signifikan $0,037 < \alpha = 0,05$, berarti dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara lingkungan keluarga terhadap hasil belajar siswa SMKN 1 Solok Selatan.

Dari pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang kemudian diberi judul “**Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar Siswa dengan Mediasi Motivasi Belajar Siswa (Survey pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri Kota Bandung Wilayah A)**”.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri Kota Bandung Wilayah A?
2. Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri Kota Bandung Wilayah A?
3. Bagaimana pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri Kota Bandung Wilayah A?
4. Apakah motivasi belajar memediasi pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri Kota Bandung Wilayah A?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri Kota Bandung Wilayah A.
2. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri Kota Bandung Wilayah A.
3. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri Kota Bandung Wilayah A.

4. Motivasi belajar memediasi pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri Kota Bandung Wilayah A.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan, khususnya tentang pengaruh lingkungan keluarga siswa dan motivasi belajar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi.
- b. Untuk memberikan sumbangan pengetahuan atau bahan kajian lebih lanjut sebagai penelitian terdahulu dalam permasalahan yang berhubungan dengan hasil belajar, lingkungan keluarga dan motivasi belajar dalam ilmu pendidikan.
- c. Dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktik

- a. Bagi Penulis, penelitian ini bermanfaat dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pengaruh motivasi belajar dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar.
- b. Bagi Orang Tua, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan-masukkan yang positif dalam memberikan ilmu baru terkait pengajaran dan perlakuan terhadap anak baik di dalam rumah maupun di luar rumah.
- c. Bagi Sekolah, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi sekolah sebagai bahan referensi dalam meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran ekonomi serta dapat memberikan manfaat kepada guru khususnya mata pelajaran ekonomi sebagai acuan bagaimana motivasi belajar dan lingkungan keluarga dalam mempengaruhi hasil belajar.

- d. Bagi Pembaca, hasil penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai media informasi dan tambahan wawasan tentang pengaruh motivasi belajar dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Pada bagian ini pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II: Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis

Bagian ini berisi mengenai kajian pustaka atau landasan teoritis yang menjelaskan teori berkaitan dengan penelitian, penelitian terdahulu yang telah dilakukan, dan kerangka pemikiran.

BAB III: Metode Penelitian

Bagian ini berisi mengenai metode penelitian, objek dan subjek penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, pengujian instrumen penelitian, dan teknis analisis data dalam melakukan penelitian ini.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.

BAB V: Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bagian ini mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi terhadap pendidikan ekonomi dan memberikan rekomendasi atau saran kepada pihak yang terkait.